

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI, PENELITIAN**  
**TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR,**  
**DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

**A. Pendekatan Saintifik**

**1. Pengertian Pendekatan Saintifik**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pendekatan secara bahasa adalah proses, perbuatan, cara mendekati,<sup>1</sup> Sedangkan secara istilah Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered*

---

<sup>1</sup> M. Hosnan, *pendekatan Saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21* (Bogor:Ghalia Indonesia,2014), 32.

*approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).<sup>2</sup> Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.

Karena itu, pendekatan ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.<sup>3</sup> Selanjutnya pengertian scientific berasal dari bahasa Inggris yang berarti ilmiah, Sedangkan secara istilah adalah pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang di selidiki, dipelajari dan sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 127.

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan "Pendekatan-pendekatan...", 1

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/sains.html>

Menurut Hosnan Pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konseskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.<sup>5</sup>

Menurut Daryanto pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hokum atau prinsip melalui tahap-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan atau mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hokum atau prinsip-prinsip yang ditemukan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 34

<sup>6</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, ( Yogyakarta : Gava Media, 2014 ), 51

Menurut Imas Kurniasih pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksikan konsep pembelajaran melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi masalah atau merumuskan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pengertian Persepsi Siswa tentang Pendekatan Saintifik dapat disimpulkan bahwa Persepsi merupakan pandangan atau tanggapan Siswa terhadap objek yang dilihat, didengar, dan dirasa oleh siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Saintifik melalui lima langkah yaitu : Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan

## **2. Teori –teori Pendekatan Saintifik**

---

<sup>7</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, ( : Kata Pena, 2014), 29

### **a. Teori Bruner**

Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner. Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, peserta didik akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan.

Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperluksn dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.<sup>8</sup>

### **b. Teori Piaget**

---

<sup>8</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 35

Teori piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi.

Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru kedalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya

penyeimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.<sup>9</sup>

### c. Teori Vygotsky

Teori vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximaldevelopment* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.<sup>10</sup>

## 3. Karakteristik Pembelajaran dengan metode Saintifik

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkontruksi konsep atau prinsip.

---

<sup>9</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 35

<sup>10</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 35

- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter siswa.<sup>11</sup>

Adapun karakteristik pendekatan saintifik menurut kemdikbud (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu: bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

---

<sup>11</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 36



- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik system penyajiannya.<sup>12</sup>Berdasarkan karakteristik tersebut pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah.

#### **4. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

---

<sup>12</sup> <http://penelitian.tindakan.kelas.blogspot.com/2013/07/karakteristik-pendekatan-ilmiah-scientific-dalam-kurikulum-2013.html?m=1>

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di dasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.<sup>13</sup>

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, dan melatih

---

<sup>13</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, ( Yogyakarta : Gava Media, 2014 ), 54

peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide. Hal ini diharapkan mampu mendorong terciptanya kondisi pembelajaran di mana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang tinggi.

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.<sup>14</sup>

## **5. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik adalah sebagai berikut :**

### **a. Mengamati (*Observing*)**

---

<sup>14</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 51

Kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah pada langkah pembelajaran mengamati (*observing*). Observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi.<sup>15</sup> Dalam kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca hal yang terkait dengan tema dan sub tema yang dibahas. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar ) hal yang penting dari suatu benda atau objek yang berkaitan dengan tema atau subtema<sup>16</sup>

Dengan metode observasi, peserta didik akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa ingin tahunya tentang fenomena dan rahasia alam yang senantiasa menantang. Metode observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga peserta didik mendapatkan fakta berupa data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat

---

<sup>15</sup> Ridwan, *Pembelajaran Saintifik*, 54

<sup>16</sup> Wachyu sundayana, pembelajaran berbasis tema, (Jakarta:Erlangga, 2014), 28

perkembangan peserta didik melalui panca indera, dan panca indera peserta didik akan menyerap berbagai hal-hal yang terjadi disekitar dengan merekam, mencatat, dan mengingat.<sup>17</sup>

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.<sup>18</sup>

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh

---

<sup>17</sup> Hamzah dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 40

<sup>18</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Gava Media, 2014), 60

guru.<sup>19</sup> Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut. Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri. Kedua cara pelibatan dimaksud yaitu observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur, seperti dijelaskan berikut ini.

- 1) Observasi berstruktur. Pada observasi berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, fenomena subjek, objek, atau situasi apa yang ingin diobservasi oleh peserta didik telah direncanakan oleh secara sistematis di bawah bimbingan guru.
  - 2) Observasi tidak berstruktur. Pada observasi yang tidak ditentukan secara baku mengenai apa yang harus diobservasi oleh peserta didik. Dalam kerangka ini, peserta didik membuat
-

catatan, rekaman, atau mengingat dalam memori secara spontan atas subjek, objektif, atau situasi yang diobservasi.<sup>20</sup>

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada tingkat pendidikan dasar aspek mengamati dapat dilakukan dengan mengamati fenomena alam dan ciptaan Allah terutama fenomena alam dan ciptaan Allah yang ada disekitar peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep pendekatan *Contextual Teaching Learning* yang mengkaitkan anatara pengetahuan yang akan dipelajari dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga apa yang di pelajari dapat memberikan kesan yang mendalam bagi peserta didik. Untuk peserta didik pada tingkat pendidikan menengah dalam aspek mengamati ini, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang berkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga peserta didik dapat merenungkan dan menghayati hikmah dari peristiwa peristiwa itu sebagai pembelajaran yang sangat berharga. Kompetensi yang dikembangkan pada langkah ini adalah melatih

---

<sup>20</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, ( : Kata Pena, 2014), 41

kesungguhan, ketelitian, mencari informasi<sup>21</sup>. Dalam hal ini, guru menyajikan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran.<sup>22</sup>

Adapun langkah-langkah dalam observasi adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan objek apa yang akan di observasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan di observasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu di observasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan di mana tempat objek yang akan di observasi. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan di lakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah lancar.
- 5) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.<sup>23</sup>

**b. Menanya (*Questioning*)**

---

<sup>21</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 40

<sup>22</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81

<sup>23</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 42



Langkah kedua dalam pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah *questioning* (menanya). Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai pertanyaan hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.<sup>24</sup>

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi menyimak dan belajar yang baik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hosnan pendekatan saintifik, 48

<sup>25</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam konteks Kurikulum 2013*,(Bandung: PT.Refika Aditama, 2014), 133

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan - pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari

sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.<sup>26</sup>

Dalam pendidikan agama islam, aspek bertanya ini dilakukan untuk mengajak anak untuk dapat memahami doktrin-doktrin agama yang ditanamkan pada diri peserta didik agar menjadi sebuah prinsip yang mengkarakter dalam kehidupan peserta didik. Umpamanya dalam mengilmiahkan pemahaman anak tentang dosa dan neraka, guru dapat menggiring pemikiran anak untuk berfikir dan melakukan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa sebenarnya dosa itu, mengapa setiap orang malu jika dosanya diketahui oleh orang lain. Mengapa setiap mendengar kata neraka semua manusia merasa takut, bagaimana sebenarnya neraka itu, berapa derajat sebenarnya panasnya api neraka itu dan lain sebagainya. Bertanya merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, bertanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan guru

---

<sup>26</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Gava Media, 2014), 64

untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir peserta didik.

Demikian pula, bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.<sup>27</sup> Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang dilihat, disimak, dibaca atau dilihat.

a. Fungsi bertanya dalam kegiatan Pembelajaran

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topic pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.

---

<sup>27</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 49

- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atau substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan member jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berfikir, dan menarik kesimpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling member dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi social dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berfikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Adapun Kriteria pertanyaan yang baik sebagai berikut :

- a. Singkat dan jelas
  - b. Menginspirasi jawaban
  - c. Memiliki focus
  - d. Bersifat Probing atau divergen.
  - e. Bersifat Validatif atau penguatan.
  - f. Memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir ulang.
  - g. Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif.
  - h. Merangsang proses interaksi.<sup>28</sup>
- c. **Mengumpulkan Informasi (*Experimenting*)**

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tidak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dalam Permendikbud Nomor 81a tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain

---

<sup>28</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 50-51

selain buku teks, mengamati objek/kajian/aktivitas wawancara dengan narasumber, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Kegiatan mengumpulkan informasi ini dilakukan melalui kegiatan eksperimen, mencoba sesuatu, membuat sesuatu, mendemonstrasikan, meniru gerak, membaca berbagai sumber, mewawancarai narasumber dan sebagainya<sup>30</sup>

Guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber, misalnya dalam pelajaran bahasa dan kelompok pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Guru perlu mengarahkan siswa dalam merencanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas, dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru bertindak sebagai pengarah atau pengelola kegiatan belajar dengan melakukan hal-hal antara lain :

- 1) Mengembangkan keingintahuan dan minat siswa dalam mempelajari topic kajian

---

<sup>29</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 57

<sup>30</sup> Penduan teknis pembelajaran dan penilaian disekolah dasar

- 2) Mengajukan pertanyaan atau membantu siswa mengembangkan pertanyaan yang relevan dengan topik dan harus diselesaikan dengan melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan.
- 3) Mengarahkan pengembangan rencana penyelidikan atau percobaan oleh siswa.
- 4) Mendeskripsikan atau membantu siswa memilih atau mencari peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan.
- 5) Menyatakan lamanya waktu dan hasil yang di harapkan dengan pelaksanaan kegiatan penyelidikan/percobaan.

Metode yang digunakan dalam mengarahkan peserta didik adalah dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mengembangkan ide mereka dan membantu peserta didik berfikir secara mendalam. Kompetensi yang dikembangkan yaitu untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan



mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.<sup>31</sup>

**d. Mengasosiasi (*Associating*)**

Tindak lanjut dari bertanya adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek dengan lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan<sup>32</sup>

Pada proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013 menggambarkan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada

---

<sup>31</sup> Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 62-63

<sup>32</sup> Wachyu sundayana, pembelajaran berbasis tema, (Jakarta:Erlangga, 2014), 29

guru. Aktivitas menalar dalam konteks proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi yakni mengacu kepada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan peristiwa-peristiwa kemudian menjadikannya penggalan memori diotak.<sup>33</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan Permendikbud Nomor 81a tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.

Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dan menyimpulkan. Peserta didik pun di bina untuk memiliki ketrampilan agar dapat menerapkan

---

<sup>33</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 67

dan memanfaatkan pengetahuan yang pernah diterimanya pada hal-hal atau masalah yang baru dihadapinya.<sup>34</sup> Terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan bersifat umum.

Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik. Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagianbagiannya yang khusus.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2010), 108

<sup>35</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Gava Media, 2014), 75-76

#### e. Mengkomunikasikan

Langkah ke lima pada pendekatan saintifik adalah networking (membentuk jejaring). Model networked adalah model pembelajaran berupa kerja sama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, saluran radio, TV, atau teman, kakak, orang tua atau guru yang dianggap ahli olehnya. Siswa memperluas wawasan belajarnya sendiri, artinya siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya.<sup>36</sup>

Dalam kegiatan mengkomunikasikan, pendidik diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Peserta didik diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk kemudian

---

<sup>36</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 77

ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani dan percaya dirinya dapat lebih terasah. Peserta didik yang lain pun dapat memberikan komentar, saran, atau perbaikan mengenai apa yang di presentasikan oleh rekannya.<sup>37</sup>Kemampuan untuk membangun jaringan dan komunikasi perlu dimiliki oleh peserta didik karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.

Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan dan komunikasi. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang yang dapat member nasihat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain. Kompetensi penting dalam membangun jaringan adalah keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan organisasional (social ) Keterampilan intrapersonal terkait dengan kemampuan seseorang mengenal keunikan dirinya dalam memahami dunia. Beberapa contoh keterampilan intrapersonal yang penting adalah

---

<sup>37</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Gava Media, 2014), 80

:kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, penghargaan diri, control diri, manajemen diri, adaptabilitas, dan motivasi diri.

Keterampilan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Beberapa contoh keterampilan interpersonal yang penting adalah: empati, orientasi layanan, kesadaran organisasional, keterampilan komunikasi, keterampilan negoisasi, kohesi social, dan kepemimpinan.<sup>38</sup>

Dalam Permendikbud Nomor 81a tahun 2013, kegiatan mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.<sup>39</sup> Kompetensi yang dikembangkan yaitu untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

---

<sup>38</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 71-72

<sup>39</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, 44

## **B. Hasil Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>40</sup>

Menurut Parmono ahmadi hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang di peroleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran.<sup>41</sup> Menurut Bloom et al hasil belajar yaitu tergolong menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Purwanto, evaluasi hasil belajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 44

<sup>41</sup> Darwan syah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media), 42

<sup>42</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta), 10

Menurut Purwanto hasil belajar adalah hasil yang di capai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada diri seseorang, Baik perubahan tingkah lakunya maupun pengetahuannya. Perubahan itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan tes yang diberikan oleh guru setelah memberikan materi pembelajaran pada suatu materi, apabila hasil belajar tercapai dengan baik, maka sikap dan tingkah lakunya akan berubah menjadi baik pula.

## **2. Tipe- tipe Hasil Belajar**

### **a. Kognitif**

- 1) Hasil belajar pengetahuan akan terlihat dari kemampuan: (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah) yang dimaksud dengan pengetahuan hafalan atau yang dikatakan Bloom dengan istilah knowledge ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta

---

<sup>43</sup> Purwanto, evaluasi hasil belajar,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009),  
54



responden atau testee untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.<sup>44</sup>

- 2) Hasil belajar pemahaman akan terlihat dari kemampuan: (mampu menterjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan)
- 3) Hasil belajar penerapan akan terlihat dari kemampuan: (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep)
- 4) Hasil belajar analisis akan nampak pada siswa dalam bentuk kemampuan:( mampu menganali kesalahan, membedakan, menganalisis unsure-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi)
- 5) Hasil belajar sintesis akan terlihat pada diri siswa berupa kemampuan-kemampuan: (mampu menghasilkan,menyusun kembali, merumuskan)

---

<sup>44</sup> Ngalim purwanto, prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran, 1997(Bandung:PT Remaja Rosdakarya), 44

6) Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa sejumlah kemampuan: (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternative).

b. Psikomotorik

- 1) Hasil belajar persepsi akan terlihat dari perbuatan: (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan)
- 2) Hasil belajar kesiapan akan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental )
- 3) Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan (mampu meniru contoh )
- 4) Hasil belajar gerakan terbiasa akan terlihat dari penguasaan : ( mampu berketerampilan, berpegang pada pola)
- 5) Hasil belajar gerakan kompleks akan terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi: (berketerampilan secara lancer, luwes, supel, gesit, lincah)
- 6) Hasil belajar penyesuaian pola gerakan akan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu menyesuaikan diri, bervariasi)

7) Hasil belajar kreativitas:(mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).

c. Afektif

- 1) Hasil belajar penerimaan akan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh)
- 2) Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku:(mematuhi, ikut serta aktif)
- 3) Hasil belajar penilaian/penentuan sikap akan terlihat dari sikap: (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), mengakui)
- 4) Hasil belajar mengorganisasikan akan terlihat dalam bentuk: (mampu membentuk system nilai,menangkap relasi antar nilai, bertanggungjawab, menyatukan nilai)
- 5) Hasil belajar pembentukan pola hidup
- 6) akan terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Darwan syah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Diadit Media), 44-46

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung kepada faktor dan kondisi belajar yang mempengaruhinya. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya perlu dipertimbangkan faktor-faktor dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi terhadap proses kegiatan belajar.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>46</sup>

Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas

---

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 145

pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah dari Bloom yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Sedangkan Carroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan individu.<sup>47</sup>

### **C. Penelitian Terdahulu**

Sebelum dilakukan penelitian tentunya peneliti mencari terlebih dahulu penelitian-penelitian yang telah dilakukan

---

<sup>47</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000), 39-40.

mengenai pendekatan pembelajaran saintifik, agar penelitian yang akan dilakukan memiliki dasar pemikiran yang cukup kuat. Dengan pertimbangan di atas maka peneliti menuliskan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

Penelitian Zavid Nawa dari Universitas Sumatera Utara Medan 2016 dalam ” Pengaruh pendekatan Saintifik terhadap minat belajar siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Fikih terhadap minat belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya pengaruh pendekatan saintifik terhadap minat belajar siswa dalam kategori sedang antara variabel pendekatan saintifik terhadap minat belajar siswa pada pelajaran Fikih kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan, sebesar  $0,460 < 0,0,301$ . Dan Minat belajar siswa pada Mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan pada umumnya sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket 45 responden sebagai sampel maka termasuk 0 responden (0%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 32

responden (71,11%) berada pada kategori sedang, dan selebihnya sebanyak 13 responden (28,88%) berada pada kategori rendah.

berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik berpengaruh terhadap minat belajar siswa, Dan dari hasil penelitian tersebut, peneliti juga ingin melakukan sebuah penelitian yang menguji tentang pengaruh pendekatan pembelajaran saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas XI MA Islamiyah Kabupaten Tangerang Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan

mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan



bukan hanya diberi tahu.<sup>48</sup> Pendekatan saintifik merupakan kerangka ilmiah pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik terdiri lima langkah. Langkah tersebut biasa disingkat 5M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah pada pendekatan saintifik merupakan bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah pada sains. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karenanya Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.<sup>49</sup>

Tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan pembelajaran saintifik tidak harus dilakukan mengikuti procedural yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari. Pada suatu pembelajaran

---

<sup>48</sup>M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 34

<sup>49</sup>Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 37

mungkin dilakukan observasi terlebih dahulu sebelum memunculkan pertanyaan, namun pada pelajaran yang lain mungkin siswa mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan eksperimen dan observasi.<sup>50</sup>

Sedangkan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lain mencakup bidang-bidang sebagai berikut:

- a. Kognitif yaitu meliputi pengukuran terhadap pengenalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis dan evaluasi siswa.
- b. Afektif yaitu meliputi pengukuran yang berhubungan dengan pandangan atau pendapat, sikap atau nilai yang melibatkan ekspresi, perasaan atau opini pribadi tentang hal-hal yang sederhana.
- c. Psikomotorik yaitu yang berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerak tubuh bagian-bagiannya yang meliputi keterampilan.<sup>51</sup>

---

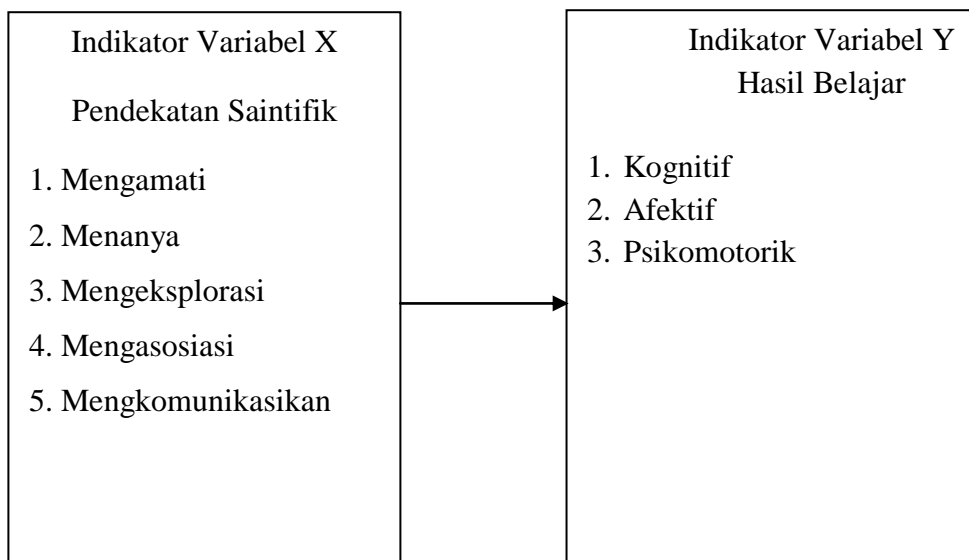
<sup>50</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 53-54

<sup>51</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 6-7

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa tentang pendekatan pembelajaran sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan penggunaan pendekatan Saintifik yang diterapkan oleh guru. Maka dalam penelitian ini ditujukan untuk menyoroti dampak dari menggunakan pengaruh pendekatan pembelajaran saintifik dalam belajar fiqih.

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada pendekatan saintifik dan hasil belajar siswa maka peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah MA Islamiyah Kabupaten Tangerang khususnya pada mata pelajaran fiqih, dan dengan pendekatan pembelajaran saintifik ini siswa diharapkan dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa dapat mudah memahami dan mudah mengingat kembali materi yang telah diajarkan oleh guru dan mampu menjadi siswa yang kreatif, inovatif dan produktif.

### 1. Skema Berfikir



### E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>52</sup> Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis peneliti ini dapat disimpulkan “terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan saintifik terhadap hasil

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 99.

belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI Islamiyah Kabupaten Tangerang.

1. Hipotesis dalam bentuk uraian
  - a. Pendekatan Saintifik di MA Islamiyah cukup hal ini terlihat dari pola pembelajaran dengan tahapan-tahapan mengamati,menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.
  - b. Hasil Belajar Siswa masih rendah, hal ini terlihat dari nilai ulangan harian yang masih banyak yang belum mencapai KKM.
  - c. Tidak terdapat Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran fikih. Hal ini terlihat dengan nilai ulangan harian Siswa.
2. Hipotesis dalam bentuk statistik

Hipotesis statistik merupakan rangkaian dua atau lebih variabel yang menjadi inters dan hendak diuji oleh peneliti. Hipotesis statistik ini biasa digunakan jika peneliti ingin melakukan uji analisis dengan hanya menggunakan sebagian dari

keseluruhan data yang ada.<sup>53</sup> Hipotesis ini biasanya dinyatakan dengan jelas dan menggunakan simbol statistik yang sesuai. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$H_0: r_{xy} = >0$$

$$H_a: r_{xy} = 0$$

$$H_0: r_{xy} = 0$$

---

<sup>53</sup>Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014), 113.